

## Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* Grup EX(SHIT)

Zikri Fachrul Nurhadi<sup>1</sup>, Novie Susanti Suseno<sup>2</sup>, Ade Sujana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*, Universitas Garut, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Indonesia

zikri\_fn@uniga.ac.id<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya musik populer Korea yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan penggemarnya, sehingga menghasilkan proses peniruan apa yang dilakukan idolanya seperti *dance cover*. Meniru tarian silang *gender* dalam grup *cross cover dance* EX(SHIT), merupakan fenomena sosial yang belum banyak diketahui keberadaannya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan model komunikasi tentang presentasi diri grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) di Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Dramaturgi yang mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup serta pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi, mengelola kesan pada orang lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para anggota *cross cover dance* EX(SHIT) memiliki aktivitas *front stage* (panggung depan) yang meliputi *setting* dan *personal front (appearance dan manner)*, aktivitas *middle stage* (panggung tengah) berupa persiapan kostum, konsep tari, *make up*, dan gaya rambut yang sesuai dengan peran mereka, serta aktivitas *back stage* (panggung belakang) dalam kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan peran mereka masing-masing.

**Keywords:** *Cross Cover Dance; K-Pop; Model Komunikasi; Presentasi Diri*

### 1. PENDAHULUAN

Penggemar aliran musik *Korean Pop* atau sering disebut dengan *K-pop* tentu memiliki ketertarikan yang besar terhadap musik yang berasal dari budaya Korea tersebut. Aliran musik yang dinyanyikan oleh laki-laki atau perempuan, baik itu yang tergabung dalam sebuah grup atau solo dan berpenampilan menarik inipun seakan membuat para penggemar tersihir oleh pesonanya. Tak hanya soal pesona para penyanyinya saja, suara yang khas dan *dance* energik yang diselipkan dalam musiknya pun menjadi poin penting dalam

“membius” para pecinta musik *K-pop* tersebut. Ketika seseorang mulai menyukai *K-Pop*, mereka akan secara intens mencari hal-hal yang berhubungan dengan idola mereka. Banyak penggemar *K-Pop* melakukan segala upaya untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap artis *K-Pop* yang mereka idolakan, mereka pun mulai menirukan apa yang dilakukan oleh para idola mereka. Oleh karena genre *K-Pop* merupakan perpaduan musik dan juga *dance*, hal yang sama dilakukan oleh para *fans* di mana mereka menirukan musik dan *dance*-nya serta penampilan dari idola mereka tersebut

(Muhammad, 2013). *Dance Cover* adalah sebutan untuk kegiatan yang dilakukan oleh *fans* untuk meniru gerakan tarian dari idolanya tersebut. Bukan hanya itu mereka juga bergaya semirip mungkin, mulai dari pakaian, tata rambut, meniru gaya *fashion* dari *video clip* lagu dan ekspresi ketika melakukan peniruan tersebut. Titik kesempurnaan dari *dance cover* juga berbeda dengan *dance* modern, di mana bukan kreativitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum serta ekspresi yang ditampilkan di atas panggung (Rarasati, 2017). Terdapat salah satu *genre* atau jenis dari *dance cover* yang kehadirannya telah menarik antusias para penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut. Salah satu *genre* dari *dance cover* tersebut dinamakan dengan *Cross Cover Dance*. *Cross Cover Dance* merupakan sebuah grup tari yang meng-cover tarian dari grup lain dengan peran yang berlawanan jenis. Tidak hanya membawakan tarian dari lawan jenisnya, tetapi juga pakaian yang dikenakan pun harus mirip dengan grup tari tersebut. Bahkan *gesture* pun harus disesuaikan dengan apa yang di perankan oleh seseorang ketika orang tersebut tampil di atas panggung (Aritonang, 2018).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka yang menjadi masalah pada penelitian terkait dengan Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* adalah sebuah grup *dance cover* yang melakukan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang menjadi jati

dirinya. Baik *dance cover* maupun *cross cover dance*, keduanya sama-sama meng-cover atau meniru sebuah grup, letak perbedaannya hanya pada perannya saja. Disinilah keunikan dari *cross cover dance*, yaitu mereka membawakan tarian idolanya yang berlawanan *gender* dari yang diikuti. Misalnya seperti *girlband Blackpink* yang memang anggotanya merupakan perempuan, kemudian di-cover atau ditiru gerakan tariannya oleh sekelompok grup *cover dance* yang beranggotakan laki-laki (Ferdiansyah, 2018). *K-Pop* menjadi salah satu *genre* musik yang berkembang dengan cepat di dunia. Hal ini menyebabkan cover dan *cedan cross cover dance K-Pop* menjadi sebuah trend diberbagai negara, baik itu Amerika, Eropa, Jepang, Asia, bahkan di Indonesia (Koesmayadi, 2013). Pada tahun 2010, jumlah *dance cover* khususnya *cross cover dance* di Indonesia masih sangatlah sedikit. Bandung dan Jakarta adalah kota yang menjadi pelopor munculnya *dance cover boyband* dan *girlband* Korea. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mulailah banyak bermunculan *dance cover* khususnya *cross cover dance* yang merambah ke wilayah Kabupaten Garut. Jumlah grup *dance cover* di Kabupaten Garut yang aktif pada tahun 2017-2018 sekarang ini berjumlah 17 grup (IKC Entertainment & KDC Entertainment, 2018). Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Grup Dance Cover di Kabupaten Garut**

| No  | Nama Grup          | Jumlah Anggota | Grup yang di Cover | Keterangan        |
|-----|--------------------|----------------|--------------------|-------------------|
| 1.  | EX(SHIT)           | 4              | Blackpink          | Cross Cover Dance |
| 2.  | Bangtan Se7en / B7 | 7              | BTS                | Cover Dance       |
| 3.  | Candies Pop        | 6              | Crayon Pop         | Cover Dance       |
| 4.  | XOXO Yeoja         | 9              | EXO                | Cross Cover Dance |
| 5.  | 4Minnie            | 5              | 4Minute            | Cover Dance       |
| 6.  | C*Star             | 4              | Sistar             | Cover Dance       |
| 7.  | KARTu              | 4              | KARD               | Cross Cover Dance |
| 8.  | Ice Pink           | 6              | Apink              | Cover Dance       |
| 9.  | Inextion           | 7              | Infinite           | Cover Dance       |
| 10. | Vixxide            | 6              | VIXX               | Cover Dance       |
| 11. | Our Caramel        | 3              | Orange Caramel     | Cross Cover Dance |
| 12. | Rainpow            | 7              | Rainbow            | Cover Dance       |
| 13. | SMI                | 4              | Beast              | Cross Cover Dance |
| 14. | Pink Velvet        | 5              | Red Velvet         | Cover Dance       |
| 15. | Y-Teen             | 6              | G Friend           | Cover Dance       |
| 16. | Black Queen        | 7              | MBLAQ              | Cross Cover Dance |
| 17. | Exound             | 9              | EXO                | Cover Dance       |

**Sumber:** Survei dari Komunitas *K-pop* IKC dan KDC Entertainment, 2018

Terlihat dari tabel 1 bahwa banyak sekali antusias para penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut yang membentuk grup *dance cover* untuk meniru idola *K-pop* yang mereka sukai sebagai bentuk ekspresi kecintaan mereka terhadap artis *K-pop* melalui kegiatan *dance cover*. Rentang usia dari masing-masing anggota grup mulai dari 15-25 tahun dengan domisili asli dari Garut (IKC Entertainment & KDC Entertainment, 2018). Berdasarkan tabel 1, peneliti tertarik dengan salah satu grup *K-Pop dance cover* yakni EX(SHIT). EX(SHIT) merupakan salah

satu grup yang melakukan *dance cover* dengan mengangkat konsep silang *gender* yang meng-cover *dance K-Pop*. Mereka dituntut untuk berpenampilan sama persis dengan artis sesungguhnya dan meniru gerakan *dance* dari artis *K-Pop* yang dijadikan acuannya. Berawal dari hobby, mereka menjadikan idola mereka sebagai suatu panutan (Utami, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota EX(SHIT), bahwa EX(SHIT) adalah salah satu grup yang melakukan *cross cover dance*. Dalam keanggotaannya di dalam grup *cross cover dance*, EX(SHIT) hadir sebagai ajang untuk eksis dan tampil beda. Pasalnya grup ini merupakan grup *cross cover dance* yang berbeda dengan lainnya. Grup ini beranggotakan empat orang, yang terdiri dari tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa *cross cover dance* merupakan sebuah grup tari yang meng-cover tarian dari grup lain dengan peran yang berlawanan jenis. Biasanya sebuah grup *cross cover dance* memiliki *gender* yang sama dalam sebuah grupnya untuk menirukan idol yang berlawanan jenis. Namun, pada grup EX(SHIT) ini terdapat pencampuran *gender* di dalam grup itu sendiri yakni tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki (Sherin, 2018). Pada tahun 2015, grup ini terbentuk dengan beranggotakan tiga orang perempuan yaitu Nunik, Ina, Salma, dan satu orang laki-laki yaitu Farhan. Secara stereotip, laki-laki pada umumnya tidak memperhatikan

penampilannya. Namun satu orang laki-laki dari anggota EX(SHIT) ini berani tampil beda dari kesehariannya dengan penampilannya yang memakai riasan wanita dan pakaian wanita di panggung agar tampil seperti *girlband* dalam meng-cover *girlband* yang di idolakannya. Begitupun sebaliknya, tiga member perempuan di grup ini juga berpenampilan seperti *boyband* yang mereka idolakan dengan menggunakan pakaian laki-laki dan riasan seperti laki-laki di atas panggung ketika meng-cover sebuah *boyband*. Mereka memang tampak seperti seorang laki-laki dan perempuan biasa. Tetapi pada saat mereka tampil di atas panggung, penampilannya pun berubah dari biasanya. Maka hal ini sependapat dengan (Puspa, 2011) bahwa fenomena ini memberikan pengelolaan kesan sangat berkaitan erat dengan presentasi diri dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah kesan sesuai dengan yang diharapkan.

Munculnya fenomena *Korean Wave* atau gelombang budaya kontemporer Korea di Kabupaten Garut sekarang ini terasa semakin diminati. Hal ini sependapat dengan (Russel, 2014) yang mengatakan bahwa fenomena ini diakibatkan oleh animo masyarakat yang tinggi terhadap drama, film, musik, *fashion* yang berasal dari budaya Korea. Hal ini juga seiring dengan banyaknya peminat pada dance Korea maka banyak muncul dance cover tentang Korea, hal ini menunjukkan bahwa dance Korea telah menyita perhatian penggemar

budaya Korea (Hong, 2014). Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya Korea terutama dance cover telah dikomodifikasi. Menurut Barker (2015), menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan sebuah proses yang selalu dihubungkan dengan kapitalis, dimana objek, tanda dan kualitas dirubah menjadi komoditas. Tidak hanya itu, bahkan gelaran pertunjukan mengenai kebudayaan populer Korea sangat dinanti oleh masyarakat khususnya para *fans* atau penggemar dari budaya populer Korea itu sendiri, hal ini ditujukan untuk merasakan atmosfer dan melihat secara langsung bagaimana gelaran pertunjukan yang menarik dari kebudayaan populer Korea itu. Salah satu gelaran pertunjukkan atau *showcase* yang berhasil diselenggarakan di Kabupaten Garut yaitu *KDC First Showcase* yang diadakan pada tanggal 13 Maret 2014 lalu. *Showcase* yang digelar di Gd. Kopri Pemda ini sangatlah diminati oleh masyarakat Kabupaten Garut khususnya kalangan remaja. Banyak sekali antusias masyarakat Garut khususnya *K-popers* yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, karena pada saat itu *KDC First Showcase* merupakan gelaran pertunjukan pertama yang ada di Garut dengan menonjolkan konsep budaya Korea. Hal inilah yang menjadi sebuah pembuktian bahwa dampak *Korean Wave* sudah sangat terasa sekali di Kabupaten Garut (Sherin, 2018). *Korean Wave* berhasil mempengaruhi sebagian besar masyarakat

dengan memperkenalkan atau menjual produk berupa drama, film, musik, *fashion*, hingga benda-benda elektronik yang sudah tersebar di kawasan Asia, Amerika, dan juga Eropa. Sejalan dengan kemajuan industri hiburan Korea dan kemajuan media massa, jenis produk bertajuk Korea sendiri dapat dinikmati dengan mudah oleh masyarakat penjuru dunia (INAKOS, 2013). Perkembangan *Korean Wave* sendiri ditandai dengan kemunculan musik pop Korea yang mencapai puncaknya pada tahun 1992. Hal ini dapat dilihat dari kesuksesan grup Seo Taijin dan Boys yang diikuti grup musik lain seperti Panik and Deux (Novianti, 2016). Pada tahun 2000-an, mulai bermunculan artis musik pop Korea dengan aliran musik R&B serta Hip-Hop, contohnya MC Mong, ITYM, Rain, dan Big Bang. Hingga saat ini, industri musik Korea kian berkembang mengikuti perkembangan jaman dan teknologi modern (Hallyucafe, 2011). Pada umumnya hasrat meniru pada manusia cukup tinggi karena adanya faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya yaitu motif mengenai keinginan memperoleh pengalaman baru, dan pengakuan dari masyarakat sekitar. *Cross cover dance* merupakan salah satu kegiatan yang bisa dikategorikan meniru. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia

menerima bentuk-bentuk pembaharuan dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan hasil dari proses peniruan, karena setelah melakukan proses peniruan kita akan mengetahui sesuatu yang kita tiru. Manusia memiliki konsep sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru (dalam Mulyana, 2008). Dalam situasi dan maksud tertentu manusia akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukkan sebuah aksi atau penampilan yang merupakan hasil dari daya pikir, kreasi, yang sudah terpikirkannya. Begitu juga dengan grup *cross cover dance* EX(SHIT), sebagai pelaku interaksi yang menampilkan dirinya dari hasil konsep yang sudah dibentuk dan dipikirkan secara matang untuk mendapatkan sebuah kesan yang diharapkan oleh *audiens*. Interaksi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk dari penyajian diri. Maka dalam hal ini, untuk mencapai hal tersebut butuh pengelolaan kesan (*impression management*) (Mulyana, 2008).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian tentang Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* sangat berkaitan erat dengan presentasi diri yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesan sesuai dengan apa yang diharapkan. EX(SHIT) merupakan salah satu grup yang melakukan *dance cover* dengan mengangkat konsep silang *gender* yang meng-*cover dance K-Pop*. Mereka

dituntut untuk berpenampilan sama persis dengan artis sesungguhnya dan meniru gerakan *dance* dari artis *K-Pop* yang dijadikan acuannya. Menurut Goffman (dalam Mulyana, 2008) berpendapat bahwa “Presentasi diri adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada”. Dalam mempresentasikan dirinya, grup *cross cover dance* EX(SHIT) banyak melakukan pengelolaan kesan. Proses yang dilakukan oleh grup EX(SHIT) mulai dari kehidupan sehari-hari mereka hingga saat mereka tampil (Nuruddiniyah, 2017). Melihat proses yang mereka lakukan ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan studi dramaturgi yang memiliki asumsi bahwa dalam praktiknya memerlukan suatu pengelolaan kesan untuk mencapai presentasi diri.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *Front Stage* (panggung depan), *Middle Stage* (panggung tengah) dan *Back Stage* (panggung belakang). Definisi dari teori dramaturgi adalah suatu teori yang mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka. Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya

(dalam Mulyana, 2008, hal. 107). Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rarasati (2017), tentang “Realita Belakang Panggung *K-Pop Cross Cover Dance*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial tentang penggemar budaya *K-Pop* yang menirukan koreografi gerakan atau tarian *girlband* Korean Pop dalam grup *cross cover dance* War School yang belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Hasil dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa, terdapat faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi keikutsertaan individu menjadi anggota grup *K-Pop cross cover dance* War School meliputi faktor internal (personal) yang terbagi menjadi (1) minat dan bakat, (2) eksistensi diri, (3) memacu adrenalin, dan (4) mengisi waktu luang, serta faktor eksternal (sosial) yang terdiri dari (1) ajakan teman, (2) visi dan misi yang sama, dan (3) *open recruitment*. Sejatinya, para *member cross cover dance* War School memiliki aktivitas *front stage* (panggung depan), aktivitas *middle stage* (panggung tengah), serta aktivitas *back stage* (panggung belakang) sesuai dengan peran mereka masing-masing. Adapun alasan peneliti mengambil objek penelitian tentang *cross cover dance* pada penelitian ini adalah karena atas dasar rasa ketertarikan peneliti terhadap presentasi diri yang ditunjukkan oleh anggota sebuah grup *cross cover dance*. Alasan lain dalam pemilihan subjek penelitian pada grup EX(SHIT) karena

grup ini memasuki kriteria peneliti yang mengkaji *cross cover dance*, dimana grup ini merupakan grup *cross cover dance* pertama di Kabupaten Garut dan memiliki sejumlah prestasi yang telah dicapai. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana *front stage, middle stage, back stage* (panggung depan) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT)? Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model komunikasi tentang *front stage, middle stage, back stage* (panggung depan) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT).

**2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Dramaturgi, yang menjelaskan bahwa interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri (Mulyana, 2008). Fokus metode penelitian ini secara rinci di lihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
Fokus Metode Penelitian

| Metode Penelitian     | Keterangan  |
|-----------------------|---|
| Pendekatan Penelitian | Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagai metode naturalistik |

|                           |   |
|---------------------------|---|
| Paradigma Penelitian      | dengan kondisi alamiah ( <i>natural setting</i> ). Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis yang mengkaji pemahaman mengenai Presentasi Diri Grup <i>K-pop Cross Cover Dance</i> pada Grup EX(SHIT).   |
| Informan                  | Informan pada penelitian ini adalah Grup EX(SHIT)   |
| Teknik Penentuan Informan | Teknik penentuan informan ini dengan teknik <i>purposive sampling</i> yaitu peneliti sudah menentukan sejumlah informan sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh.  |
| Kriteria Informan         | <ol style="list-style-type: none"> <li>Merupakan anggota <i>Dance Cover</i> selama lebih dari 1 tahun. Waktu tersebut dipilih karena 1 tahun adalah periode yang cukup lama bagi seorang anggota <i>Dance Cover</i> untuk mengenal kehidupan <i>Dance Cover</i>.</li> <li>Grup dengan <i>Cross Cover Dance</i> atau grup yang memerankan perannya secara berlawanan <i>gender</i>.</li> <li>Pernah mengikuti kompetisi <i>Dance Cover</i> atau tampil di atas panggung</li> <li>Domisili Garut</li> <li>Rentan usia 16-23 Tahun</li> </ol>  |
| Jumlah Informan           | Jumlah informan yang digunakan sebanyak 6 orang.  |
| Teknik Pengumpulan Data   | Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.   |
| Teknik Analisis Data      | Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui (a) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi; (b) Penyajian Data, Dalam penyajian data, seluruh data dilapangan berupa hasil wawancara, observasi akan di analisis sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya; (c) Penarikan Kesimpulan, penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti terkait dengan model komunikasi Presentasi Diri Grup <i>K-pop Cross Cover Dance</i> Grup EX(SHIT). |

**Sumber:** Hasil penelitian berdasarkan data Informan, 2018.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang peneliti temukan berupa hasil wawancara dengan sejumlah informan terkait dengan Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) dilihat dari *front stage*, *middle stage*, *back* pada presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT).

#### **Front Stage (Panggung Depan) K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT)**

Panggung depan (*front stage*) adalah bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai cara untuk tampil didepan umum dengan sosok yang ideal. Layaknya dalam sebuah pentas drama, dalam kehidupannya juga ada persiapan terlebih dahulu bagaimana grup *k-pop cross cover dance* pada grup EX(SHIT) ini melakukan presentasi diri atau saat didepan publik ia akan melakukan presentasi dirinya sebaik mungkin seperti yang ia harapkan dan bagaimana publik lain memiliki kesan terhadapnya seperti yang dia inginkan. Pada tahap ini juga grup *k-pop cross cover dance* pada grup EX(SHIT) membentuk identitas diri yang dia harapkan melalui presentasi dirinya pada panggung depan (*front stage*) di kehidupannya. Grup *k-pop cross cover dance* pada grup EX(SHIT) dalam mempresentasikan dirinya pasti memiliki cara tersendiri untuk memuat sebuah citra diri yang ia inginkan.

#### **1. Interaksi Anggota EX(SHIT) Diatas Panggung**

Dalam situasi ini bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai cara untuk tampil diatas panggung, dengan demikian dapat melakukan presentasi diri atau saat depan publik ia akan melakukan presentasi dirinya sebaik mungkin dengan melakukan interaksi dengan baik antara anggota EX(SHIT) ataupun dengan khalayak sehingga dapat memiliki kesan terhadapnya seperti apa yang ia inginkan.

#### **2. Eksistensi Anggota EX(SHIT) di Garut**

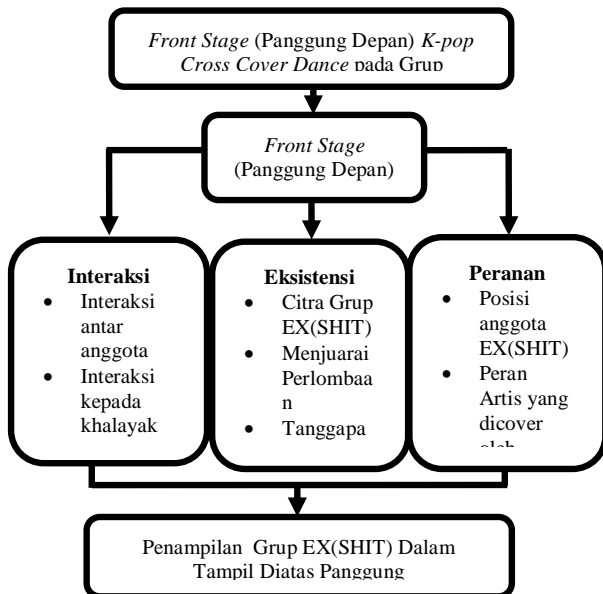
Eksistensi merupakan suatu bentuk pencapaian seseorang dalam sebuah prestasi sehingga dapat diakui oleh khalayak. Dalam situasi ini bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai bentuk eksistensi anggota EX(SHIT), dengan demikian dapat melakukan presentasi dirinya sebaik mungkin untuk mempertahankan eksistensi anggota EX(SHIT) pada khalayak.

#### **3. Peranan Anggota EX(SHIT) dalam Cross Cover Dance**

Dalam setiap *perform* yang anggota grup EX(SHIT) ikuti, tentulah mereka ingin menunjukkan kesan sesuai pandangan dan nilai yang mereka anggap sesuai diatas panggung. Seperti cara berdandan, kostum yang dipakai, ekspresi yang dimaksimalkan, dan melakukan improvisasi sesuai aturan *cover dance* yang mereka anggap benar, dimana dalam grup *cross cover dance* ada sebuah pemilihan *cast* atau pemeran untuk masing-masing *member*, sehingga setiap *member* dituntut untuk dapat



memaksimalkan proses menjalankan perannya saat tampil di atas panggung. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka model *Front Stage* dapat dilihat dalam bentuk bagan 1, yaitu:



Bagan 1

Model *Front Stage* dalam *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT)

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan, 2018)

### ***Middle Stage (Panggung Tengah) K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT)***

Dalam panggung ini dapat dikatakan sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan *setting* yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukannya. Seluruh anggota dari grup *cross cover dance* pada panggung tengah ini akan melakukan sebuah pengelolaan kesan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan yang diinginkan pada saat pertunjukan atau *perform* berlangsung. Kegiatan itu diantaranya melakukan latihan sebelum pentas dimulai dengan melakukan latihan rutin di tiap

minggunya sebanyak seminggu sekali dan latihan yang akan dipadatkan jika mendekati kegiatan *event* perlombaan. Jenis kegiatannya berupa latihan koreografi, penjiwaan karakter berupa ekspresi, dan latihan *lipsync*. Grup *k-pop cross cover dance* pada grup EX(SHIT) dalam mempersiapkan dirinya memiliki cara tersendiri untuk memuat sebuah citra diri yang grup inginkan.

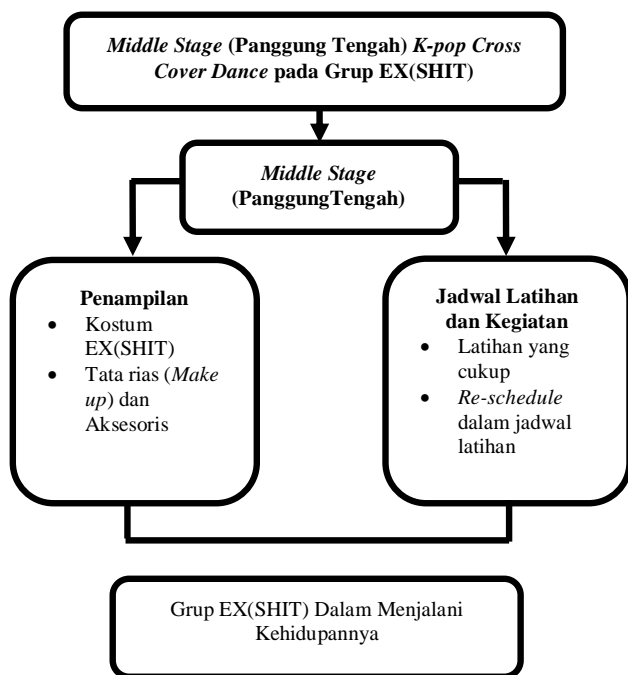
### **1. Persiapan Anggota EX(SHIT) Sebelum Perform**

Persiapan hal yang mutlak dilakukan oleh seseorang untuk melakukan penampilan di atas panggung. Dalam situasi ini bagian individu akan melakukan persiapan yang meliputi kriteria yang akan ditampilkan oleh anggota EX(SHIT), dengan demikian dapat melakukan presentasi dirinya sebaik mungkin untuk mempertahankan penampilan pertunjukannya pada khalayak.

### **2. Jadwal Latihan dan Perform Anggota EX(SHIT) dengan Kegiatan Lainnya**

Jadwal latihan dan perform anggota EX(SHIT) dengan kegiatan lainnya, tentunya diatur sehingga tidak bersamaan dengan jadwal kegiatan lainnya. Ada beberapa hasil jawaban dari beberapa informan yang bernama Nunik mengenai Jadwal Latihan dan *Perform* Anggota EX(SHIT), yaitu “*Kami selalu mencari waktu luang setiap anggota agar tidak mengganggu aktifitas yang dilakukan satu sama lain, dan tidak akan mengambil resiko untuk memaksakan jadwal kegiatan kami.*”. Berdasarkan pernyataan Nunik, dalam situasi

latihan dan *perform* tidak mengganggu aktifitas lainnya karena setiap latihan setiap anggota EX(SHIT) mencari waktu luang yang sama agar dapat latihan bersama tanpa mengganggu aktifitasnya. Begitupun jawaban dari informan yang bernama Ina berusaha sebisa mungkin membagi waktu untuk kegiatannya dengan latihan bersama grup EX(SHIT). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka model komunikasi *Middle Stage* (Panggung Tengah) *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT), dapat dilihat pada bagan 2, yaitu:



**Bagan 2**  
**Model Middle Stage (Panggung Tengah) dalam K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT)**

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan, 2018)

### **Back Stage (Panggung Belakang) K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT)**

Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di wilayah inilah para anggota

*cross cover dance* cenderung menunjukkan sifat asli yang sangat berbeda jauh ketika berada di panggung depan. Menggunakan bahasa sehari-hari, berpenampilan sesuai dengan kesehariannya, dan menjalani kehidupan seperti biasanya yang terlepas dari kegiatan yang adapada panggung depan. Panggung belakang sangat identik dengan lingkungan keluarga, dan pada saat itu para aktor tidak menggunakan “*topeng*”nya. Mereka melakukan keseluruhan dari aktivitas secara natural.

### **1. Interaksi dan Penampilan Anggota EX(SHIT) Dalam Kehidupan Sehari-hari**

Demikian pernyataan informan 1 yang bernama Nunik mengenai Interaksi dan Penampilan Anggota EX(SHIT) Dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai berikut :

*“Interaksi saya dengan keluarga, teman-teman, dan masyarakat sekitar seperti biasa tidak ada hambatan apapun dalam berinteraksi. Jika dalam kehidupan sehari-hari saya hanya memakai Daily Makeup saya tidak seperti saat saya ada diatas panggung atau saat saya perform, dan bergimmick pun hanya dilakukan diatas panggung saja.”*

Dari pernyataan Nunik mengenai interaksinya dengan keluarga, teman, masyarakat sekitar yakni berjalan dengan baik dan tidak memiliki hambatan dalam interaksi. Untuk penampilan sehari-hari tidak terlalu mengikuti gaya ketika akan tampil diatas panggung. Demikian pernyataan informan 2 yang bernama Ina mengenai Interaksi dan

Penampilan Anggota EX(SHIT) Dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai berikut:

*“Biasa saja, mengobrol, curhat, dll layaknya orang normal ketika interaksi, hanya saja beda pembahasan hehehe. Menurut saya dipangung dan kehidupan sehari hari merupakan hal yang berbeda.”*

Dari pernyataan Ina bahwa untuk interaksinya dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar berjalan dengan selayaknya interaksi hanya saja berbeda pembahasan, karena untuk di pangung dan kehidupan sehari-hari merupakan hal yang berbeda. Demikian pernyataan informan 3 yang bernama Farhan mengenai Interaksi dan Penampilan Anggota EX(SHIT) Dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai berikut:

*“Alhamdulillah, tidak ada masalah a. karena beda pembahasan, cara ngobrol, terus logatnya juga beda a hahahaha.”*

Dari pernyataan Farhan selaku informan penelitian ini, dalam interaksi memiliki karakteristik didalamnya yang berisikan perbedaan pembahasan, cara berbicara hingga gaya yang dilakukannya.

Demikian pernyataan informan 4 yang bernama Salma mengenai Interaksi dan Penampilan Anggota EX(SHIT) Dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai berikut :

*“Interaksi cukup baik, namun terkadang sedikit canggung karena kurang bersosialisasi di sekitar rumah saya. kalau sehari-hari saya berpakaian*

*seperti remaja pada umumnya. tidak memperlihatkan sesuatu yg signifikan seperti baju, aksesoris, dan riasan wajah.”*

## **2. Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota EX(SHIT)**

Demikian pernyataan informan 1 yang bernama Nunik mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota EX(SHIT) sebagai berikut :

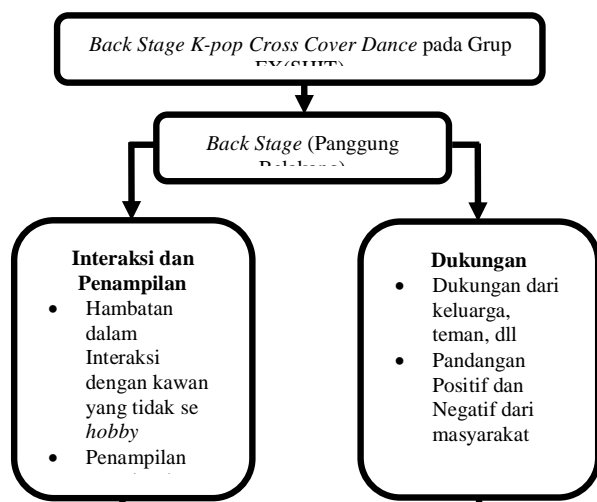
*“Awalnya keluarga saya sangat menentang saya melakukan cross cover dance karena menurut mereka hal ini tidak sejalan dengan karakter saya sebagai perempuan dan sangat membuang buang waktu saja. Tetapi seiring berjalannya waktu dan banyak prestasi yang kami dapatkan akhirnya mereka terbiasa dengan kegiatan yang saya lakukan ini. Kalo teman teman saya semasa SMA dulu sangat tidak menyangka saya terjun ke dunia cross cover dance.”*

Dari pernyataan Nunik diatas, bahwa sebelumnya keluarga sangat menentang mengenai *cross cover dance* ini. Akan tetapi dengan adanya prestasi yang sudah banyak diraih olehnya hal tersebut menjadi sebuah dukungan.

Demikian pernyataan informan 2 yang bernama Ina mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota EX(SHIT) sebagai berikut :

*“Menerima dengan baik. Awalnya orang tua tidak mengizinkan karena saya tetapi saya membuktikan bahwa dengan dance saya dapat berprestasi bukan hanya dalam bidang akademik, dan akhirnya mereka mendukung hobi saya ini.”*

Sama dengan pernyataan sebelumnya, menurut Ina dalam situasi ini awalnya keluarga tidak mengizinkan mengikuti *cross cover dance* ini, akan tetapi dengan membuktikan dirinya dalam prestasi dalam berbagai bidang sehingga keluarga mendukung hobinya. Demikian pernyataan informan 3 yang bernama Farhan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota EX(SHIT) sebagai berikut : *Mereka mendukung saya kok, asalkan tidak merugikan bagi mereka.*” Dari pernyataan Farhan mengenai persepsi masyarakat terhadapnya, bahwa untuk hal tersebut mereka mendukungnya dengan syarat tidak merugikan bagi mereka. Demikian pernyataan informan 4 yang bernama Salma mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Anggota EX(SHIT) sebagai berikut : *”Respon dari keluarga. teman, dan masyarakat sangat baik. mereka mendukung hobby saya ini. Karena menurutnya bakat saya ini terlahir sejak saya kecil sehingga dengan demikian mereka mendukung saya.”* Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka model *Back Stage* (Panggung Belakang) *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) terlihat pada bentuk bagan 3, yaitu:



**Bagan 3**  
**Bagan Back Stage (Panggung Belakang) dalam K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT)**

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan, 2018)

**Pembahasan**

Peneliti akan membahas hasil dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap enam orang informan yaitu empat dari grup EX(SHIT) dua dari *manager* dan penata rias EX(SHIT) yang bersangkutan dengan penelitian ini. Peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari panggung panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*) pada grup EX(SHIT) sesuai dengan konsep studi Dramaturgi yang di gagas oleh Erving Goffman (dalam Nurhadi, 2015:59). Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian terkait dengan teori dan konsep yang telah dikaji. Sebuah perilaku pastinya memiliki alasan-alasan yang melatar belakanginya, alasan tersebut dapat disebut dengan panggung sandiwara. Manusia secara sadar maupun tidak, memiliki alasan

dibalik setiap kegiatannya dalam setiap interaksi dan prilakunya. Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, ekspresi diatas panggung, bahasa tubuh, gaya bahasa, hingga sikap dan prilaku yang meliputi ruang lingkup masyarakat, mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya dan bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi diatas panggung. Hal ini, juga sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh (Rarasati, 2017) mengenai *Realita Belakang Panggung K-pop Cross Cover Dance Warschool*) dalam penelitiannya untuk pengelolaan kesan yang dilakukan oleh *Warschool* meliputi cara berpakaian, ekspresi diatas panggung, bahasa tubuh, gaya bahasa hingga sikap dan prilaku yang disampaikan di ruang lingkup masyarakat. Sejalan juga dengan jurnal yang dikemukakan oleh Jin (2012) mengenai *The New Korean Wave in The Creative Industry Hallyu* yang mengemukakan bahwa terdapat fenomena *Korean Wave* yang menjadi identitas kebudayaan Korea Selatan. Melalui *Korean Wave* banyak negara-negara Asia, Eropa, Afrika bahkan Amerika yang merangkul Korea Selatan sebagai mitra kerjasama dalam pertukaran budaya. Kesuksesan *Korean Wave* menjadikannya bagian dari *soft power* yang dimiliki oleh Korea Selatan untuk merubah citranya sebagai negara yang memiliki kebudayaan unik serta menarik perhatian

masyarakat internasional. Selain dari hasil wawancara dengan informan, penulis juga melakukan proses triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Indra Aritonang yang merupakan seorang pengamat *k-pop dance cover* di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang faham mengenai *dance cover* serta Dinan Ferdiansyah yang merupakan seorang pelatih dan pengurus sebuah komunitas *k-pop* di Garut.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian “Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* Pada Grup EX(SHIT), yaitu:

1. Pada grup EX(SHIT) menampilkan dirinya dipanggung depan (*front stage*) yakni merupakan tempat Ia melakukan perannya sebagai grup *cross cover dance* saat melakukan *performance* di depan penonton, inilah yang disebut dengan panggung pertunjukan. Di dalam *stage* ini, individu (*cross cover dance*) tidak sedang menjadi dirinya sendiri. Melainkan memerankan karakter *girlband* atau *boyband* yang Ia pilih atau yang sesuai dengan dirinya. Untuk mendapatkan karakter tersebut, member EX(SHIT) harus menyempurnakan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

2. Pada grup EX(SHIT) dalam menampilkan dirinya dipanggung tengah (*middle stage*) Dalam *front stage* mereka dituntut untuk mampu menjalankan *performance* dengan baik didepan penonton. Dengan demikian untuk mendapatkan hal tersebut, maka sebelum melakukan pertunjukan diadakan kegiatan latihan dan gladi resik. Untuk menunjang penampilannya diatas panggung grup EX(SHIT) memerlukan persiapan berupa kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up*, dan gaya rambut sesuai dengan apa yang mereka perankan.
3. Pada grup EX(SHIT) dalam menampilkan dirinya dipanggung belakang (*back stage*) saat melakukan interaksi sosial dilingkungan sekitar anggota grup EX(SHIT) mereka menjadi dirinya sendiri tanpa adanya peran orang lain. Panggung belakang (*back stage*) suatu keadaan dimana seseorang nyata menjadi dirinya sendiri, tidak melakukan sandiwara untuk menampilkan kepada public dan tidak membuat kesan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

### Saran

Adapun saran secara pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk Anggota Grup EX(SHIT). Seseorang yang masuk kedalam *cross cover dance* ternyata tidaklah mudah, banyak sekali hambatan bahkan stigma

positif maupun negatif yang akan diterima oleh khalayak. Sebaiknya seorang *cross cover dance* harus terbuka tentang apa yang diperankannya yakni *cross cover dance* hanyalah sebatas kebutuhan pertunjukan diatas panggung dan tidak membawa peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjang dengan adanya sebuah pagelaran atau *showcase* mengenai budaya *k-pop* dengan menggunakan metode *mix culture* atau di kolaborasikan dengan budaya kita dengan properti hingga penampilannya yang memenuhi asas budaya bangsa, sehingga khalayak faham tentang apa yang menjadi profesinya.

2. Untuk Masyarakat. Masyarakat yang hidup di negara multikultural, hendaknya kita menjunjung tinggi nilai keberagaman dan toleransi sosial. Apa yang kita pandang negatif belum tentu benar adanya. Karena sejatinya, kita harus menelaah lebih lanjut untuk menemukan fakta-fakta sosial yang sebenarnya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Barker. Chris. (2015). *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jin, Dal Yong. (2012). *The New Korean Wave in the Creative Industry Hallyu*. Universitas Michigan, Amerika Serikat.
- Hong, Euny.(2014), *The Birth of Korean Cool: How One Nation in Conquering the*

World Through Pop Culture, Sport and Tourism.

Koesmayadi, Bagja. (2013). Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea Di Kota Bandung). Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.

Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, W. A. (2013). Memahami Fenomena *Hallyu* (Gelombang Korea). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 15, pp. 201-212.

Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Novianti, Dewita. (2016). Pola Komunikasi *Dancer* di Kota Bandung. Bandung: Universitas Pasundan.

Nuruddiniyah, Tyas Wahyu. (2017). Konsep Diri Pemain *Role Play* Dalam Media Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Puspa, Maria Mawati. (2011). Pengelolaan Kesan Pemain Kostum Kartun Jepang dalam Event "Second Anniversary Cosplay Bandung" di Braga Citywalk. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.

Rarasati, Orchita Ardhestya. (2017). Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance War School. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Russell, Mark James. (2014). *KPOP Now! – The Korean Music Revolution*. Seoul, South Korea: Tuttle.

Wahyudi, Ibnu. (2012). *Hallyu: Perlu Strategi Lebih Jitu Untuk Mampu Melewati*

Waktu. The Cultural Cooperation & Korean Wave (Hallyu). Jurnal. Universitas Indonesia.

Yulius, Hendri. (2013). *All About Culture Korean*. Jakarta: Grasindo.

### Hasil Wawancara dan Website:

Ferdiansyah, Dinan. (2018). Pandangan *cross cover dance* di Kabupaten Garut (09 September 2018).

Aritonang, Indra. (2018). Pengertian *Dance Cover* (21 Januari 2018).

Utami, Salma Inda. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (16 September 2018).

Sherin, Nunik. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (17 September 2018).

Hallyucafe.wordpress.com. (2011). Sejarah Korean Pop. <https://hallyucafe.wordpress.com/2011/01/sejarah-Korean-pop-K-POP> (Diakses 22 Januari 2018).

Hallyucafe.wordpress.com. (2011). Sejarah Korean Pop. <https://hallyucafe.wordpress.com/2011/01/sejarah-Korean-pop-K-POP> (Diakses 22 Januari 2018)

INAKOS. (2013). *Buku Pengantar Korea Seri ke-6*. [https://issuu.com/inakos/docs/buku\\_6\\_\\_1\\_](https://issuu.com/inakos/docs/buku_6__1_) (Diakses 19 Maret 2018).